

## PARENTS AS TUTORS FIRST AND PRINCIPAL TO CREATE HIGH-QUALITY HUMAN RESOURCES

Agus Ria Kumara

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
email: [agus.kumara@bk.uad.ac.id](mailto:agus.kumara@bk.uad.ac.id)

### *Abstract*

*The change of new era means that each individual always evolves. Developments marked with the demands of improving the quality of human resources in its different aspects. Nation character very much dependent on the quality of human resources are. The character of quality need to fostered since an early age. There are two factors that influence character, which is innate from within yourselves sons of and views the children of the world it does possess, such as knowledge, experience, moral principles accepted, guidance, parent-child interaction and briefing. A positive environment will form the positive character also on child. The process begins with the conditions develop the character of the private tua as an influential figure to be a bust children.*

**Keywords:** *character, parent, high-quality human resources*

### 1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman menuntut setiap individu selalu berkembang. Perkembangan tersebut ditandai dengan tuntutan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam berbagai aspek. Masyarakat Ekonomi Asean atau lebih dikenal dengan MEA, merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh negara-negara di Asean untuk dapat menstandarkan kualitas SDM yang merupakan ujung tombak dari perubahan dan perkembangan negara.

Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Dalam menyiapkan SDM yang berkualitas, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa regulasi dan perubahan dalam proses pendidikan

antara lain munculnya Kurikulum 2013 (K-13) yang kemudian berkembang menjadi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) serta adanya standar kualitas lulusan yang diatur dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Namun perlu disadari bersama, proses pembentukan kompetensi individu yang paling pertama dan utama adalah pendidikan yang diperoleh dari keluarga.

Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Menurut Davis and Carter (2008) *social skill delays have been identified as*

*one of the most consistent predictors of parenting stress for both mothers and fathers of children with ASD while mothers are typically more affected by eating, sleeping and emotional dysregulation than fathers, and fathers are typically more affected by a child's externalizing behaviors than mothers.* Hal tersebut membuktikan bahwa pengaruh orang tua dan pendidikan usia dini sangat penting bagi perkembangan individu.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orang tua-anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak. Menurut Rania Al Abdullah (Eldon Lee ,2015; 124), *“Educating our children is not just about imposing a body of knowledge on them. Rather, it involves preparing children from the early years for the world in which they will come of age. It means instilling a love for lifelong learning, creativity, self-expression and an appreciation for diversity.”* Ditambahkan menurut James Baldwin (Kelbrat, 2014) *“A child cannot be taught by anyone who*

*despises him, and a child cannot afford to be fooled.”* Proses pendidikan merupakan proses berarti mengajarkan kepada anak-anak kita sejak usia dini, kemampuan untuk siap dan mampu menghadapi tantangan dunia masa depan yang akan menjadi ajang hidup mereka nantinya, dimana dalam proses pendidikan dibutuhkan ketulusan. seseorang yang tidak dengan tulus peduli pada si anak tidak akan mungkin bisa mendidiknya meskipun di luarnya dia pura-pura peduli. Ketulusan mendidik dengan baik datang dari hati.

Kisah nyata sebuah keluarga muslim di Indonesia yang mampu menjadikan 10 orang buah hati mereka sebagai anak-anak yang shalih, hafal Al-Qur'an dan berprestasi. Putra pertama, hafal Al-Qur'an pada usia 13 tahun. Putra kedua, hafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun dengan predikat mumtaz. Putri ketiga, hafal Al-Qur'an sejak usia 16 tahun. Putri keempat, hafal 29 juz sejak SMA. Putra kelima, hafal 15 juz Al-Qur'an ketika duduk di MA. Putra keenam, hafal 13 juz Al-Qur'an, ketika duduk di SMA. Putra ketujuh, hafal 9 juz Al-Qur'an ketika duduk di SMP. Putra kedelapan, hafal Al-Qur'an 30 juz pada saat kelas 6 SD. Putra kesembilan dan putri kesepuluh, bersekolah di SD hafal 2 juz Al-Qur'an.

Kesuksesan orang tua dalam meningkatkan kualitas SDM di Indonesia juga terlihat dari kesuksesan seorang ibu lulusan SD yang berjuang mendidik anaknya sebagai *single parent* yang menghantarkan 15 anaknya menggapai gelar sarjana, ada yang profesor, doktor, master, insinyur, dan letnan. Namun tidak semua orang tua berhasil mendidik putra dan putri mereka seperti kisah dua keluarga diatas.

## 2. PEMBAHASAN

Menurut Miami (Kartono, 1982 : 27), orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Pengertian orang tua dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat Lukman ayat 14 yang artinya: *"Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu."* Dari pengertian tersebut, orang tua adalah seorang laki-laki dan seorang

perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah.

Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, ada pun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya meliputi melahirkan, mengasuh, membesarkan, dan mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 yang artinya: *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."*

a Profil Orang Tua Sebagai Pembimbing Pertama Dan Utama

Karakter bangsa merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter bangsa sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya (SDM). Oleh karena itu, karakter yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karakter adalah watak, sifat, atau hal hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Karakter ibarat pisau bermata dua. Karakter memiliki kemungkinan akan membuahkan dua sifat yang berbeda atau saling bertolak belakang. Contoh, anak yang memiliki keyakinan tinggi. Hal ini akan menumbuhkan sifat berani sebagai buah keyakinan yang dimilikinya atau justru sebaliknya memunculkan sifat sembrono, kurang perhitungan karena terlalu yakin akan kemampuannya.

Seseorang tidak dapat membantu orang lain jika ia tidak dapat membantu

dirinya sendiri. Begitu juga dengan orangtua yang ingin menumbuhkan karakter positif dalam diri anak. Jika ibuayah ingin anaknya memiliki karakter positif, maka ibu ayah harus memiliki karakter positif pula. Ini berarti, orang tua dituntut menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-harinya, serta memperlakukan anak sesuai dengan nilai-nilai moral tersebut.

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapa pun.

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi orang tua sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat yang diberikan orang tua. Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat nasihat

semata-mata. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Sikap dan perilaku orang tua sehari-hari merupakan pendidikan watak yang terjadi secara berkelanjutan, terus-menerus dalam perjalanan umur anak. Profil orang tua sebagai pembimbing utama dan pertama meliputi:

- 1) Orang tua sebagai panutan /contoh dalam menegakkan keadilan.

Orang tua sebagai panutan dalam menegakkan keadilan kepada siapapun didasarkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 135 yang artinya "*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah. Biar pun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu.*" Karena itulah, orang tua harus membiasakan berbuat adil untuk menanamkan dalam jiwa anak akan pentingnya keadilan.

- 2) Orang tua sebagai panutan/contoh dalam berperilaku

Orang tua sebagai panutan ada dua hal penting yang harus dipahami yaitu pertama sebagai pendidik, orang tua harus lebih dahulu memiliki akhlak yang baik,

baru dapat memperbaiki akhlak anak. Dalam arti yang lebih luas, seseorang yang menjadi pendidik, harus menjadi contoh bagi si terdidik dalam bentuk perilaku/moral. Tidak cukup dengan hanya menjelaskan melalui kata-kata (pengajaran). Kedua, akhlak/budi pekerti yang baik, merupakan materi pendidikan yang harus ditanamkan ke dalam jiwa dan kepribadian anak didik, melalui contoh-contoh perbuatan. Dalam memberikan pengajaran kepada anak (anak didik) harus dengan cara penuh kasih sayang, dan bersifat kontinyu. Orang tua adalah pengajar (guru) pertama bagi anak untuk mengenal dunia sekitar, dan memberi bekal tentang nilai-nilai agama, budaya, tradisi yang berguna bagi kehidupan anak di kemudian hari

- 3) Orang tua sebagai pengayom.

Profil orang tua sebagai pengayom sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluargamu dari api, yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu.*

*Diatasnya malaikat yang kasar yang keras-keras yang tidak mendurhakai Allah menyangkal apa yang Dia perintahkan, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.*” Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua sebagai pengayom anak, anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan oleh orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti biologis, yang ditandai dengan fungsi badannya sudah berkembang dan siap menjalani hidup sendiri dalam berkeluarga serta kedewasaan dalam arti rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berpikir, dan berbuat sendiri bagi masyarakat maupun Tuhan.

#### 4) Sebagai teman/kawan.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 4 dan 5 memberi isyarat yang penting, agar orang tua juga dapat berfungsi sebagai teman/kawan bagi anak-anaknya dalam waktu-waktu tertentu ketika dibutuhkan anak, yang artinya *“Yusuf berkata kepada ayahnya: wahai ayahku, aku mimpi melihat sebelas bintang,*

*dan aku mimpi melihat matahari dan bulan , aku lihat mereka semuanya sujud kepadaku.*” Dalam ayat tersebut dapat dipahami dimana seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran, tempat mencurahkan kagundahan seorang anak. Hal ini tentu dapat terjadi bila orang tua dalam waktu-waktu tertentu dapat menempatkan diri sebagai teman bagi anak, sehingga anak dengan leluasa dapat mencurahkan segala kekesalan, kegundahan, keraguan, dan tempat bertanya.

#### b Peran Orang Tua Sebagai Pembimbing Pertama Dan Utama

Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak (Santrock, 2006:40). Melalui aktivitas pengasuhan yang terlihat dari cara yang dipilih orangtua dalam mendidik anak, anak akan tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang didapatnya. Menurut Suaid (2010), ada karakter yang mendasar yang apabila seorang pengajar memilikinya, maka akan banyak membantunya dalam melakukan aktivitas pendidikan. Maksudnya adalah bahwa ada karakter-karakter tertentu untuk orang tua dalam mendidik anak mereka diantaranya adalah tenang dan

tidak terburu-buru, seimbang dan proporsional. Dalam peran orang tua dalam menumbuhkan karakter anak antara lain:

1) Mengajarkan Kemandirian dan Tanggung Jawab Sejak Usia Dini

Umumnya orang tua memiliki rasa khawatir yang berlebihan pada anak sehingga memunculkan sikap *overprotektif*. Belajarlah untuk mempercayai buah hati anda namun tetap memantau dari jauh tanpa pengekan maupun melindungi kesalahan yang dilakukan. Ajarkan pada buah hati anda mengetahui benda-benda miliknya serta merapkannya setelah bermain. Ketika sudah masuk masa sekolah ajarkan mereka untuk mempersiapkan keperluannya, beri uang saku dengan diarahkan untuk disisihkan sebagai tabungan.

2) Mengajarkan dan Tumbuhkan Rasa Ingin Tahu Anak

Pada usia anak-anak mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketika melihat benda-benda atau sesuatu yang belum pernah dilihat dan pahami maka biasanya mereka akan bertanya. Sebagai orang tua anda harus menjawab dengan penjelasan yang mudah dipahami. Jika anda tidak tau akan hal itu jangan berbohong,

berusahalah menjelaskan selogis mungkin.

3) *Mengajarkan Kemampuan Berpendapat Anak*

Sebagai orang tua sebaiknya belajar mendengarkan pendapat anak, jika memang pendapatnya tidak benar bisa dikoreksi.

4) *Mengajarkan Rasa Sosial, Bersimpati, Empati, dll*

Sebagai manusia rasa sosial, simpati, empati, dan sikap itu sangat penting. Agar anak tumbuh menjadi manusia yang menghargai orang lain maka sedini mungkin ajarkanlah pada mereka untuk memahami lingkungan sekitar. Ajarkan pada anak anda untuk memberi pada mereka yang membutuhkan, dan tidak bersifat sombong.

5) *Memberi Tauladan Yang Baik, Jadilah Contoh*

Sebagai orang tua maka sikap dan perilaku kita adalah contoh utama yang akan diikuti oleh buah hati kita. Jika ingin anak-anak kita bersikap sopan, bertuturkata yang baik, maka kita harus senantiasa bersikap seperti itu sebagai contoh. Akhlak/budi pekerti yang baik, merupakan materi pendidikan yang harus ditanamkan ke dalam jiwa dan kepribadian anak didik, melalui

contoh-contoh perbuatan. Orang tua dalam hal ini, menjadi contoh pertama kali bagi seorang anak dalam membentuk akhlak anak-anaknya. Jika ingin anak kita religius, maka kita harus memberi contoh seperti apa orang yang religius itu. Maka dari itu sikap orang tua adalah contoh dan teladan utama bagi anak-anaknya.

c Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Proses Pengembangan Kompetensi Orang Tua

Dalam perkembangan, layanan bimbingan dan konseling mengalami perubahan. Paradigma yang dulu lebih pada menangani masalah yang muncul atau biasa disebut dengan pendekatan krisis, sekarang sudah bergeser pada mengembangkan potensi siswa dengan melihat tugas perkembangan dan melibatkan setiap unsur. Keterlibatan konselor dalam pendidikan orang tua adalah sebuah fenomena baru. Dalam perkembangan karakter anak yang dimulai sejak dini, peran orang tua menjadi hal vital, maka dibutuhkan kolaborasi antara guru dan orang tua di rumah, sehingga keinginan orang tua terhadap pendidikan anak akan tercapai.

Guru Bimbingan dan Konseling hendaknya menyusun kurikulum bimbingan sebagai dasar melakukan

layanan bimbingan dan konseling dengan memuat pengetahuan tentang keluarga untuk mempersiapkan sejak dini peserta didik dalam membina keluarga. Hal tersebut bisa dilakukan dalam bentuk kolaboratif dengan pihak terkait, karena dengan memberikan pendidikan dan pemahaman tentang keluarga akan membuat peserta didik mempunyai perencanaan dan kesiapan untuk membina keluarga dan sebagai calon orang tua.

Bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi yang ada pada orang tua dan sebagai bentuk kolaborasi lainnya yaitu dengan diadakan *parenting workshop*. *Parenting workshop* merupakan salah satu kegiatan, dimana orang tua dan guru duduk bersama membahas perkembangan anak didiknya dengan waktu yang terjadwal.

### 3. KESIMPULAN

Pembentukan karakter dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup manusia. Karakter anak akan terbentuk dengan baik jika dalam proses tumbuh kembangnya anak mendapatkan cukup ruang untuk mengungkapkan diri secara leluasa. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa ini dikemudian hari. Orang tua harus



menyadari sepenuhnya bahwa buah hari mereka akan menyerap setiap hal dan kejadian disekitarnya maka dari itu contoh terbaik adalah lingkungan keluarga anda. Jangan berlebihan memproteksi anak dan jangan berlebihan mengabaikannya. Kasih sayang keluarga adalah kunci kesuksesan dalam mendidik anak.

#### **4. Daftar Pustaka**

- Al-Quran dan Terjemahannya*. (2014). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Davis, N. O., & Carter, A. S. (2008). *Parenting stress in mothers and fathers of toddlers with autism spectrum disorders: Associations with child characteristics*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*.
- Kartono, Kartini. (1982). *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kelbrat, Toni. (2014). *The "People Power" Education Superbook: Book 1. How We Think, Learn & Study*. Lulu Press, Inc.
- Lee, Eldon "Cap". (2015). *Brainstorming Common Core*. London: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Santrock, J. W. (2006). *Lifespan Development (Perkembangan masa hidup)*. Eds. 5 jilid I, Penerjemah: Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M.S.W., Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Suaid, Muhammad NAH. (2010). *Propehtic Parenting*. Yogyakarta : Pro U Media.